

Analisis Perbedaan Tingkat Ansietas Personel Rumkital Dr. Midiyanto Suratani pada Kondisi Terpapar Ancaman Cognitive Warfare dan Kondisi Normal Guna Mendukung Tugas Pokok TNI Angkatan Laut

Z Chandra S Harahap¹ Hanjar K² Muhammad Irfan Ilmi³

Magister Terapan Pertahanan Operasi Laut, Sekolah Staf dan Komando TNI Angkatan Laut, DKI Jakarta, Indonesia^{1,2,3}

Email: zcsharahap17note@gmail.com¹ hanjarkris459@gmail.com² irfan072012@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya penggunaan informasi, media digital, dan teknologi komunikasi dalam lingkungan militer yang menghadirkan bentuk ancaman baru berupa *cognitive warfare*. Ancaman tersebut tidak hanya diarahkan terhadap sistem informasi, tetapi juga terhadap proses kognitif personel melalui manipulasi informasi, disinformasi, pembentukan persepsi, tekanan psikologis, dan pengaruh terhadap pengambilan keputusan. Kondisi tersebut menjadi persoalan penting karena kesiapan personel militer tidak hanya ditentukan oleh kemampuan fisik dan operasional, tetapi juga oleh kemampuan mempertahankan ketahanan kognitif dan kondisi psikologis ketika menghadapi paparan ancaman informasi. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh paparan *cognitive warfare* terhadap tingkat ansietas personel militer serta mengidentifikasi perbedaan respons psikologis antara personel yang memperoleh paparan ancaman dan kondisi normal. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain komparatif/eksperimental untuk memperoleh pengukuran objektif terhadap perubahan tingkat ansietas sebelum dan sesudah paparan serta membandingkan kelompok berdasarkan kondisi paparan. Pemilihan metode ini didasarkan pada kebutuhan penelitian untuk menguji hubungan dan perbedaan secara empiris sehingga dampak paparan *cognitive warfare* dapat diukur secara sistematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa paparan ancaman kognitif dan informasi berpotensi memengaruhi respons psikologis personel, khususnya tingkat ansietas, dengan karakteristik respons yang berkaitan dengan kondisi stres, ketahanan kognitif, dan faktor protektif individu. Temuan tersebut memperkuat pentingnya memasukkan dimensi psikologis dan kognitif ke dalam konsep kesiapan personel militer menghadapi *cognitive warfare*. Penelitian menyimpulkan bahwa kesiapan menghadapi *cognitive warfare* perlu dikembangkan secara multidimensional melalui peningkatan *cognitive resilience*, literasi informasi, kemampuan mengenali manipulasi informasi, serta sistem pemantauan kondisi psikologis personel. Penelitian lanjutan direkomendasikan untuk menggunakan sampel yang lebih luas, desain longitudinal, serta menguji variabel lain seperti *resilience*, dukungan sosial, pengalaman operasi, dan kemampuan literasi digital sebagai faktor moderator atau mediator.

Kata Kunci: *Cognitive Warfare*, Ansietas, Personel Militer, Ketahanan Kognitif, Kesiapan Militer

Abstract

This study is motivated by the increasing use of information, digital media, and communication technologies in military environments, which has introduced a new form of threat known as cognitive warfare. This threat targets not only information systems but also personnel's cognitive processes through information manipulation, disinformation, perception shaping, psychological pressure, and interference with decision-making. This issue is particularly important because military personnel readiness is determined not only by physical and operational capabilities but also by the ability to maintain cognitive resilience and psychological stability when exposed to information-based threats. This study aims to analyze the effect of cognitive warfare exposure on anxiety levels among military personnel and to identify differences in psychological responses between personnel exposed to such threats and those in normal conditions. A quantitative approach with a comparative or experimental design was employed to obtain objective measurements of changes in anxiety levels before and after exposure and to compare groups according to their exposure conditions. This methodological approach was selected to empirically examine relationships and differences, enabling the effects of cognitive warfare exposure to be measured systematically. The findings indicate that exposure to cognitive and information-based threats may

influence personnel's psychological responses, particularly anxiety levels, with response patterns associated with stress conditions, cognitive resilience, and individual protective factors. These findings underscore the importance of incorporating psychological and cognitive dimensions into the conceptualization of military personnel readiness to confront cognitive warfare. The study concludes that preparedness for cognitive warfare should be developed through a multidimensional approach that strengthens cognitive resilience, information literacy, the ability to recognize information manipulation, and psychological monitoring systems for military personnel. Further research is recommended to employ larger samples and longitudinal designs and to examine additional variables, such as resilience, social support, operational experience, and digital literacy, as potential moderators or mediators.

Keywords: Cognitive Warfare; Anxiety; Military Personnel; Cognitive Resilience; Military Readiness



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Perkembangan lingkungan strategis pertahanan telah memperluas karakter ancaman dari domain fisik menuju domain informasi, psikologis, dan kognitif. Salah satu bentuk ancaman yang semakin mendapat perhatian adalah *cognitive warfare*, yaitu upaya memengaruhi persepsi, sikap, pengambilan keputusan, dan perilaku individu maupun kelompok melalui eksploitasi kerentanan kognitif. NATO menempatkan dimensi kognitif sebagai lingkungan strategis yang dapat digunakan untuk melemahkan rasionalitas, kepercayaan, kohesi, dan efektivitas pengambilan keputusan melalui manipulasi informasi dan persepsi (NATO Allied Command Transformation [NATO ACT], 2023). Dalam konteks militer, ancaman tersebut menjadi penting karena personel tidak hanya dituntut memiliki kemampuan fisik dan teknis, tetapi juga kesiapan psikologis untuk tetap mampu mengambil keputusan secara tepat dalam kondisi tekanan. Bagi TNI Angkatan Laut, kesiapan psikologis personel merupakan bagian penting dalam mendukung keberlangsungan tugas pokok, termasuk personel kesehatan militer yang berperan dalam memberikan pelayanan kesehatan serta mendukung kesiapan personel dan satuan.

Tabel 1. Data Empiris yang Memperkuat Latar Belakang

Indikator	Data/Fakta	Sumber
Personel militer dalam studi	17.423 personel	Jing et al. (2024)
Cakupan penelitian	30 provinsi di Tiongkok	Jing et al. (2024)
Prevalensi ansietas	0,99%	Jing et al. (2024)
Prevalensi insomnia	2,90%	Jing et al. (2024)
Prevalensi depresi	2,69%	Jing et al. (2024)
Prevalensi PTSD	1,61%	Jing et al. (2024)
Populasi global dengan gangguan ansietas	359 juta orang (2021)	WHO (2025)
Fokus <i>cognitive warfare</i>	Persepsi, sikap, keputusan, dan perilaku	NATO ACT (2023)

Data studi militer Jing et al. menunjukkan bahwa meskipun prevalensi ansietas yang memenuhi ambang klinis hanya 0,99%, terdapat 5,0% personel yang mengalami gejala ansietas ringan yang belum memenuhi ambang diagnosis klinis. Hal ini relevan bagi penelitian karena pengukuran skor ansietas, bukan hanya diagnosis gangguan ansietas, memungkinkan perubahan psikologis yang lebih halus akibat paparan suatu ancaman untuk teridentifikasi.

State of the Art

Penelitian mengenai kesehatan mental personel militer menunjukkan bahwa tekanan psikologis dapat berhubungan dengan kesiapan, fungsi kognitif, dan kemampuan melaksanakan tugas. Flood dan Keegan (2022) menjelaskan bahwa *cognitive resilience*

merupakan kemampuan penting personel militer untuk mempertahankan fungsi kognitif ketika menghadapi tekanan psikologis. Penelitian Keegan et al. (2021) juga menunjukkan pentingnya pemantauan kondisi psikologis dan kesiapan akut personel militer sebagai bagian dari pengukuran *readiness*. Sementara itu, penelitian Jing et al. (2024) terhadap 17.423 personel militer di 30 provinsi di Tiongkok menemukan prevalensi gejala kecemasan sebesar 0,99%, insomnia 2,90%, depresi 2,69%, dan PTSD 1,61%. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa persoalan psikologis tetap relevan dalam lingkungan militer meskipun tingkat prevalensinya relatif rendah. Penelitian Price et al. (2024) selanjutnya menunjukkan bahwa pengalaman traumatis dan gejala *post-traumatic stress* berkaitan dengan kesulitan fungsi kognitif yang dilaporkan personel militer, sehingga aspek psikologis dan kognitif perlu ditempatkan sebagai bagian dari kesiapan personel.

Pada sisi lain, kajian *cognitive warfare* berkembang terutama dalam perspektif strategis dan keamanan. NATO menjelaskan bahwa *cognitive warfare* diarahkan untuk memengaruhi sikap, keputusan, dan perilaku melalui manipulasi kognisi, sedangkan manusia menjadi sasaran sekaligus ruang kontestasi utama (NATO ACT, 2023). NATO juga menegaskan bahwa perkembangan teknologi digital, media sosial, dan komunikasi memungkinkan serangan kognitif dilakukan secara terus-menerus dan berpotensi memengaruhi ketahanan serta efektivitas organisasi militer (NATO, 2021). Dengan demikian, terdapat keterhubungan konseptual antara ancaman *cognitive warfare*, tekanan psikologis, dan kesiapan personel, tetapi hubungan tersebut belum banyak diuji secara empiris melalui pengukuran tingkat ansietas pada kelompok personel militer tertentu.

Gap Analysis dan Kebaruan

Berdasarkan penelusuran pustaka, penelitian terdahulu cenderung berjalan pada dua jalur yang terpisah, yaitu penelitian mengenai *cognitive warfare* yang lebih banyak membahas manipulasi kognitif pada tingkat strategis, serta penelitian kesehatan mental militer yang menitikberatkan pada stres, trauma, *burnout*, depresi, kecemasan, atau kesiapan psikologis. Belum ditemukan fokus yang secara spesifik membandingkan skor tingkat ansietas personel militer pada kondisi terpapar ancaman *cognitive warfare* dengan kondisi normal, khususnya pada personel rumah sakit militer. Kesenjangan tersebut menjadi ruang kebaruan penelitian ini karena penelitian tidak hanya memandang *cognitive warfare* sebagai ancaman informasi dan strategis, tetapi mengoperasionalkannya sebagai kondisi paparan yang dapat diuji terhadap respons psikologis personel. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan menghasilkan bukti empiris mengenai apakah terdapat perbedaan tingkat ansietas antara kondisi paparan dan kondisi normal.

Urgensi penelitian semakin kuat karena WHO melaporkan bahwa gangguan ansietas merupakan salah satu gangguan mental yang paling umum di dunia, dengan sekitar 359 juta orang mengalami gangguan ansietas pada 2021 (World Health Organization [WHO], 2025). Dalam lingkungan militer, kemampuan mempertahankan stabilitas psikologis menjadi penting karena peningkatan ansietas berpotensi mengganggu konsentrasi, pengambilan keputusan, dan pelaksanaan tugas. Oleh karena itu, identifikasi perbedaan skor ansietas akibat paparan ancaman kognitif dapat menjadi dasar bagi penguatan kesiapsiagaan psikologis personel TNI Angkatan Laut. Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah menganalisis perbedaan tingkat ansietas personel Rumkital Dr. Midiyanto Suratani antara kondisi terpapar ancaman *cognitive warfare* dan kondisi normal guna memperoleh gambaran empiris mengenai respons psikologis personel serta implikasinya terhadap dukungan tugas pokok TNI Angkatan Laut.

Penelitian Terdahulu yang Relevan

No.	Penulis/ Tahun	Judul	Tujuan	Metode	Hasil	Kontribusi dan Relevansi
1	Keegan et al. (2021)	<i>Development and Initial Validation of an Acute Readiness Monitoring Scale in Military Personnel</i>	Mengembangkan dan memvalidasi instrumen untuk mengukur kesiapan akut personel militer, termasuk aspek kognitif, emosional, fisik, sosial, keterampilan, dan peralatan.	Kuantitatif, pengembangan instrumen; EFA, CFA, dan analisis korelasi; 770 personel Australian Army.	Menghasilkan Acute Readiness Monitoring Scale (ARMS) 32 item dengan sembilan faktor. Kesiapan berkorelasi negatif dengan stres, afek negatif, dan distress, serta positif dengan resilience, wellbeing, afek positif, dan penilaian kesiapan oleh atasan.	Sangat relevan karena menunjukkan bahwa kondisi psikologis dan stres merupakan bagian dari kesiapan militer. Penelitian ini mempersempitnya pada ansietas akibat paparan <i>cognitive warfare</i> dan membandingkannya dengan kondisi normal.
2	Flood & Keegan (2022)	<i>Cognitive Resilience to Psychological Stress in Military Personnel</i>	Mensintesis penelitian mengenai ketahanan fungsi kognitif personel militer ketika menghadapi tekanan psikologis.	Literature review terhadap penelitian mengenai stres psikologis, fungsi kognitif, dan <i>cognitive resilience</i> personel militer.	Stres psikologis dapat memengaruhi performa kognitif personel militer, terutama ketika harus melakukan tugas kompleks dalam tekanan tinggi. Penulis menekankan pentingnya peningkatan <i>cognitive resilience</i> serta penggunaan pengukuran <i>self-report</i> dan pendekatan <i>mixed methods</i> .	Menjadi dasar teoritis yang kuat bahwa tekanan psikologis dapat berkaitan dengan fungsi kognitif personel militer. Gap-nya: penelitian tersebut belum menguji paparan <i>cognitive warfare</i> sebagai stimulus spesifik dan skor ansietas sebagai responsnya.
3	Li et al. (2022)	<i>Stress Exposure Status and Associated Factors Among Chinese People's Armed Police Personnel: A Cross-Sectional Study</i>	Mengidentifikasi tingkat paparan stres dan faktor yang berhubungan dengan stres pada personel Armed Police selama penugasan <i>mass gathering</i> .	Kuantitatif cross-sectional; <i>cluster random sampling</i> ; 960 personel; regresi logistik biner.	Sebanyak 23,1% personel mengalami stres. Kepuasan terhadap keterampilan medis, lingkungan kesehatan, obat-obatan, serta pemanfaatan layanan kesehatan berhubungan dengan status paparan stres.	Relevan karena memperlihatkan bahwa paparan tugas/lingkungan dapat menghasilkan respons stres pada personel militer. Penelitian ini mengembangkan perspektif tersebut dari stres akibat tugas fisik menjadi paparan ancaman kognitif/informasi dan mengukur respons berupa ansietas.
4	Traberg et al. (2022)	<i>Psychological Inoculation Against Misinformation: Current Evidence and Future Directions</i>	Mengkaji efektivitas <i>psychological inoculation</i> dalam meningkatkan resistensi individu terhadap misinformation dan teknik	Review terhadap serangkaian studi laboratorium dan lapangan, termasuk eksperimen acak dan intervensi	Paparan preventif terhadap teknik manipulasi informasi dapat meningkatkan kemampuan individu mengenali dan menolak misinformation. Kajian melaporkan berbagai	Sangat relevan untuk variabel paparan <i>cognitive warfare</i> karena memberikan dasar bahwa manipulasi informasi dapat diuji sebagai stimulus psikologis. Namun, fokus penelitian adalah resistensi terhadap



			manipulasi informasi.	berbasis permainan.	eksperimen yang menunjukkan efek <i>inoculation</i> terhadap resistensi terhadap informasi menyesatkan.	misinformation, bukan perubahan skor ansietas personel militer.
5	Gong et al. (2023)	<i>Network Analysis of Acute Stress Reaction in a Sample of Chinese Male Military College Students</i>	Mengidentifikasi hubungan antar-gejala <i>acute stress reaction</i> dan menentukan gejala yang paling sentral pada personel militer.	Kuantitatif; <i>network analysis</i> menggunakan Acute Stress Reaction Scale (ASRS) terhadap 1.792 mahasiswa militer laki-laki.	Gejala somatic symptoms, hypoprosexia, dan anxiety menjadi <i>central nodes</i> dengan pengaruh tertinggi dalam jaringan gejala.	Sangat relevan karena membuktikan bahwa ansietas merupakan komponen sentral dalam respons stres akut personel militer. Penelitian ini melangkah lebih jauh dengan menguji apakah paparan <i>cognitive warfare</i> menghasilkan perbedaan skor ansietas dibanding kondisi normal.
6	Zhao et al. (2023)	<i>Risk Factors and Prediction Model for Mental Health in Chinese Soldiers</i>	Mengidentifikasi faktor risiko gangguan mental dan membangun model prediksi kondisi kesehatan mental pada prajurit.	Cross-sectional; 1.430 prajurit China; SCL-90, tiga kuesioner kesehatan mental militer, regresi logistik, dan ROC analysis.	162 prajurit (11,33%) mengalami gangguan mental. Faktor penting meliputi lokasi penugasan, psikosis, depresi, gangguan tidur, dan frustrasi. Model gabungan menghasilkan AUC 0,930, menunjukkan kemampuan prediksi yang tinggi.	Menunjukkan bahwa lingkungan penugasan, gangguan tidur, depresi, dan frustrasi berkaitan dengan kesehatan mental prajurit. Penelitian ini menawarkan variabel pemicu yang berbeda, yaitu paparan ancaman <i>cognitive warfare</i> , dengan fokus khusus pada ansietas.
7	Willmund et al. (2023)	<i>The Impact of the Pandemic on the Perception of Stress and Danger, and the Adjustment of Psychiatric and General Medical Staff of German Military Hospitals</i>	Menganalisis persepsi stres, bahaya, dan kemampuan adaptasi tenaga medis pada rumah sakit militer Jerman selama pandemi.	Survei komparatif terhadap 685 personel di dua rumah sakit militer Jerman pada April dan Desember 2021; CSS, PHQ-D, dan ADN; Mann-Whitney U dan ANOVA.	Terjadi penurunan stres pada pengukuran kedua. Personel psikiatri menunjukkan gejala stres dan somatik yang lebih rendah serta proses adaptasi yang lebih efektif, termasuk pada aspek kecemasan.	Sangat dekat dengan objek penelitian ini karena sama-sama menyentuh personel rumah sakit militer dan respons psikologis terhadap ancaman. Perbedaannya, penelitian tersebut membahas pandemi, sedangkan penelitian ini menguji ancaman <i>cognitive warfare</i> dan membandingkan kondisi terpapar vs normal.
8	Jing et al. (2024)	<i>The Mental Health of Chinese Military Personnel: A Cross-Sectional Epidemiological Study</i>	Mengidentifikasi prevalensi dan faktor yang berhubungan dengan depresi, ansietas, insomnia, dan PTSD pada personel militer China.	Cross-sectional epidemiological study; 17.423 personel militer dari 30 provinsi; PHQ-9, GAD-7, ISI-7, dan PCL-5.	Prevalensi depresi 2,69%, ansietas 0,99%, insomnia 2,90%, dan PTSD 1,61%. Penelitian juga menemukan adanya kelompok dengan risiko lebih tinggi berdasarkan	Ini merupakan salah satu penelitian paling relevan untuk variabel Y (ansietas) karena menggunakan GAD-7 pada populasi militer dalam skala besar. Namun, penelitian ini belum menguji

					karakteristik tertentu.	paparan <i>cognitive warfare</i> sebagai kondisi eksperimental/ komparatif.
9	Liu et al. (2024)	<i>Relationships Between Resilience, Perceived Social Support, and Mental Health in Military Personnel: A Cross-Lagged Analysis</i>	Menganalisis hubungan longitudinal antara resilience, dukungan sosial, depresi, dan kepuasan hidup pada personel militer.	Longitudinal, dua fase selama 12 minggu, 215 personel militer; CD-RISC, PSSS, PHQ-9, SWLS; korelasi Pearson, <i>paired t-test</i> , dan <i>cross-lagged panel analysis</i> .	Resilience pada waktu sebelumnya memprediksi depresi yang lebih rendah dan kepuasan hidup yang lebih tinggi. Dukungan sosial juga memprediksi kepuasan hidup. Hasil menunjukkan pentingnya resilience dan dukungan sosial bagi kesehatan mental militer.	Memberikan dasar bahwa resilience dapat menjadi faktor protektif terhadap tekanan psikologis. Dalam penelitian ini, temuan ini dapat menjadi dasar pembahasan mengapa respons ansietas personel mungkin berbeda meskipun memperoleh paparan ancaman yang sama.
10	Deppe & Schaal (2024)	<i>Cognitive Warfare: A Conceptual Analysis of the NATO ACT Cognitive Warfare Exploratory Concept</i>	Menganalisis konsep <i>cognitive warfare</i> NATO ACT dan menjelaskan karakteristik, ruang lingkup, serta perbedaannya dengan konsep seperti disinformation, FIMI, dan hybrid threats.	Conceptual analysis terhadap kerangka <i>cognitive warfare</i> NATO ACT dan literatur multidisipliner.	<i>Cognitive warfare</i> dipahami sebagai aktivitas yang memengaruhi sikap dan perilaku melalui perlindungan, pengaruh, atau gangguan terhadap kognisi individu/kelompok. Teknologi digital memungkinkan manipulasi emosi, keyakinan, persepsi, keputusan, dan perilaku secara cepat.	Sangat penting untuk variabel X, karena memberikan landasan konseptual mengenai apa yang dimaksud dengan <i>cognitive warfare</i> . Namun, penelitian ini bersifat konseptual dan tidak mengukur dampak psikologis secara empiris, sehingga membuka ruang penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Systematic Literature Review (SLR) untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis secara sistematis berbagai hasil penelitian ilmiah yang berkaitan dengan ancaman *cognitive warfare*, respons psikologis, tingkat ansietas, ketahanan kognitif, serta kesiapan personel militer. SLR merupakan metode penelitian sekunder yang dilakukan melalui proses pencarian literatur secara terstruktur, penetapan kriteria inklusi dan eksklusi, penyaringan artikel, penilaian kualitas metodologis, ekstraksi data, serta sintesis temuan penelitian sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif terhadap suatu fenomena berdasarkan bukti ilmiah yang telah tersedia (Phillips & Barker, 2021). Berbeda dengan kajian pustaka konvensional yang dapat bersifat lebih deskriptif dan bergantung pada pemilihan sumber oleh peneliti, SLR menggunakan prosedur yang eksplisit dan terdokumentasi sehingga proses identifikasi serta pemilihan bukti dapat ditelusuri dan direplikasi. Penggunaan metode ini dipandang sesuai dengan penelitian mengenai *cognitive warfare* dan ansietas karena kedua bidang tersebut berkembang secara multidisipliner, meliputi kajian pertahanan, keamanan, psikologi, kesehatan mental, komunikasi, teknologi informasi, serta ilmu perilaku.

Pemilihan SLR dalam penelitian ini juga didasarkan pada kebutuhan untuk mengintegrasikan dua kelompok literatur yang selama ini cenderung berkembang secara terpisah. Kelompok pertama membahas *cognitive warfare*, *information warfare*, *psychological*

warfare, manipulasi informasi, *misinformation*, *disinformation*, dan ketahanan kognitif, sedangkan kelompok kedua membahas ansietas, stres psikologis, kesehatan mental, *cognitive resilience*, serta kesiapan personel militer. Flood dan Keegan (2022) menjelaskan bahwa tekanan psikologis dapat memengaruhi kemampuan kognitif personel militer dan bahwa *cognitive resilience* menjadi aspek penting dalam mempertahankan fungsi ketika personel menghadapi tekanan. Keegan et al. (2021) juga menunjukkan bahwa kondisi psikologis, stres, *well-being*, dan *resilience* memiliki keterkaitan dengan kesiapan akut personel militer. Sementara itu, kajian mengenai *cognitive warfare* menunjukkan bahwa manusia dan proses kognitif menjadi ruang penting dalam kontestasi modern karena informasi dapat digunakan untuk memengaruhi persepsi, emosi, sikap, pengambilan keputusan, dan perilaku (Deppe & Schaal, 2024). Oleh karena itu, SLR memungkinkan penelitian ini menghubungkan berbagai temuan tersebut untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai kemungkinan konsekuensi psikologis dari paparan ancaman kognitif.

Dalam pelaksanaannya, SLR penelitian ini menggunakan pedoman Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA) 2020. PRISMA 2020 dikembangkan untuk meningkatkan transparansi pelaporan systematic review melalui penjelasan yang jelas mengenai alasan review dilakukan, proses pencarian dan seleksi literatur, karakteristik penelitian yang diikutsertakan, serta metode sintesis hasil (Page et al., 2021). PRISMA 2020 menyediakan *checklist* dan diagram alur yang membantu peneliti mendokumentasikan jumlah artikel yang ditemukan, artikel duplikat yang dihapus, artikel yang disaring berdasarkan judul dan abstrak, artikel yang diperiksa melalui *full text*, artikel yang dikeluarkan beserta alasannya, serta artikel yang akhirnya dimasukkan ke dalam sintesis. Dengan pendekatan tersebut, penelitian tidak hanya menghasilkan kumpulan referensi, tetapi menghasilkan proses kajian yang sistematis, transparan, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Tahap awal penelitian dilakukan melalui perumusan pertanyaan penelitian berdasarkan fokus kajian, yaitu bagaimana perkembangan penelitian mengenai ancaman *cognitive warfare* dan dampaknya terhadap kondisi psikologis personel, bagaimana ansietas diukur pada personel militer, apakah terdapat bukti mengenai perbedaan respons psikologis antara kondisi terpapar ancaman kognitif dan kondisi normal, serta faktor apa saja yang memengaruhi ketahanan psikologis personel ketika menghadapi tekanan kognitif. Pertanyaan tersebut kemudian menjadi dasar dalam menentukan strategi pencarian literatur. Literatur dicari melalui basis data ilmiah yang relevan, terutama Scopus, Web of Science, PubMed/MEDLINE, ScienceDirect, SpringerLink, dan Google Scholar sebagai sumber tambahan. Pemilihan beberapa basis data tersebut dimaksudkan untuk memperoleh cakupan publikasi yang memadai dari bidang psikologi, kesehatan mental, pertahanan, keamanan, dan studi multidisipliner.

Pencarian literatur menggunakan kombinasi kata kunci yang dibangun berdasarkan tiga kelompok konsep, yaitu *cognitive warfare*, respons psikologis atau ansietas, dan personel militer. Kata kunci meliputi "*cognitive warfare*," "*cognitive attack*," "*cognitive manipulation*," "*information warfare*," "*psychological warfare*," "*misinformation*," "*disinformation*," "*anxiety*," "*anxiety symptoms*," "*psychological stress*," "*mental health*," "*cognitive resilience*," "*military personnel*," "*soldier*," "*armed forces*," dan "*military healthcare personnel*." Kata kunci tersebut dikombinasikan menggunakan operator Boolean AND dan OR untuk memperluas maupun mempersempit pencarian. Penggunaan istilah yang berdekatan secara konseptual diperlukan karena istilah *cognitive warfare* relatif berkembang dan tidak semua penelitian yang relevan menggunakan terminologi tersebut secara eksplisit. Penelitian yang membahas manipulasi informasi, *psychological warfare*, *misinformation*, atau *cognitive resilience* dapat memberikan bukti yang relevan untuk menjelaskan mekanisme ancaman kognitif dan respons psikologis.

Literatur utama dibatasi pada publikasi tahun 2021–2026 agar hasil kajian merepresentasikan perkembangan ilmiah mutakhir mengenai *cognitive warfare* dan kesehatan psikologis personel. Publikasi sebelum 2021 hanya dipertimbangkan apabila memiliki kedudukan penting sebagai sumber konseptual atau metodologis fundamental. Kriteria inklusi meliputi artikel jurnal ilmiah atau publikasi akademik yang membahas *cognitive warfare* atau konsep yang memiliki keterkaitan langsung dengan manipulasi kognitif dan informasi, membahas ansietas, stres, kesehatan mental, *cognitive resilience*, atau respons psikologis, serta memiliki populasi personel militer, prajurit, anggota angkatan bersenjata, atau populasi yang relevan dengan konteks pertahanan. Artikel juga harus tersedia dalam bahasa Indonesia atau Inggris dan memiliki informasi yang memadai mengenai tujuan, metode, karakteristik sampel, serta hasil penelitian. Sebaliknya, artikel dikeluarkan apabila tidak berkaitan dengan fokus penelitian, tidak memiliki aspek psikologis atau kognitif yang relevan, hanya berupa opini tanpa metode ilmiah yang jelas, tidak tersedia dalam teks lengkap, atau tidak menyediakan informasi yang memungkinkan proses ekstraksi data.

Setelah pencarian dilakukan, proses seleksi literatur berlangsung secara bertahap melalui identification, screening, eligibility, dan included. Pada tahap *identification*, seluruh artikel yang diperoleh dari berbagai database dikumpulkan dan dicatat. Artikel yang sama atau duplikat dihapus sehingga setiap penelitian hanya dihitung satu kali. Tahap *screening* dilakukan dengan membaca judul dan abstrak untuk menilai kesesuaian awal dengan fokus penelitian. Artikel yang tidak berkaitan dengan *cognitive warfare*, ansietas, respons psikologis, atau populasi militer dikeluarkan. Artikel yang lolos kemudian memasuki tahap *eligibility*, yaitu pemeriksaan *full text* secara menyeluruh berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Tahap terakhir adalah *included*, yaitu penetapan artikel yang memenuhi seluruh persyaratan untuk dimasukkan dalam sintesis. Seluruh tahapan tersebut didokumentasikan menggunakan diagram PRISMA 2020 sehingga proses seleksi dapat diketahui secara transparan (Page et al., 2021). Data yang diperoleh dari artikel terpilih kemudian diekstraksi menggunakan format yang seragam. Informasi yang dikumpulkan meliputi penulis dan tahun publikasi, negara penelitian, tujuan penelitian, desain penelitian, jumlah dan karakteristik sampel, variabel penelitian, bentuk paparan atau ancaman yang diteliti, instrumen pengukuran ansietas atau respons psikologis, teknik analisis data, hasil utama, keterbatasan penelitian, serta kontribusi dan relevansinya terhadap penelitian. Ekstraksi data yang terstruktur memungkinkan penelitian membandingkan temuan antarartikel secara sistematis dan menghindari penyusunan kajian yang hanya bersifat naratif. Proses ini juga memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola temuan yang konsisten, hasil yang berbeda, serta faktor yang mungkin menjelaskan perbedaan hasil antarpengelitian.

Selanjutnya dilakukan penilaian kualitas metodologis terhadap penelitian yang telah memenuhi kriteria inklusi. Penilaian mencakup kesesuaian desain penelitian dengan tujuan penelitian, kejelasan populasi dan sampel, validitas instrumen, transparansi prosedur pengumpulan data, ketepatan teknik analisis, kejelasan penyajian hasil, dan keterbatasan penelitian. Penilaian kualitas penting karena bukti yang diperoleh dari penelitian dengan metodologi yang kuat perlu dibedakan dari temuan penelitian yang memiliki keterbatasan metodologis. Dengan demikian, interpretasi hasil SLR tidak semata-mata didasarkan pada jumlah artikel, tetapi juga mempertimbangkan kualitas bukti yang mendasarinya. Analisis data dilakukan melalui *descriptive synthesis* dan *thematic synthesis*. *Descriptive synthesis* digunakan untuk menggambarkan karakteristik penelitian berdasarkan tahun publikasi, negara, populasi, jumlah sampel, desain penelitian, instrumen, serta variabel yang diteliti. Selanjutnya, *thematic synthesis* digunakan untuk mengelompokkan temuan ke dalam tema utama, yaitu karakteristik ancaman *cognitive warfare*, bentuk paparan manipulasi informasi dan kognitif, ansietas dan

respons stres, *cognitive resilience*, kesiapan psikologis personel, faktor risiko dan faktor protektif, serta implikasi terhadap pelaksanaan tugas militer. Apabila penelitian yang ditemukan memiliki karakteristik, instrumen, populasi, dan ukuran efek yang cukup homogen, hasilnya dapat dibandingkan secara kuantitatif. Namun, apabila heterogenitas penelitian tinggi, sintesis dilakukan secara naratif dan komparatif tanpa melakukan meta-analisis. Pendekatan tersebut sejalan dengan prinsip systematic review yang memungkinkan sintesis bukti dilakukan sesuai karakteristik data yang tersedia (Page et al., 2021).

Secara keseluruhan, alur penelitian dimulai dari perumusan masalah, penyusunan pertanyaan penelitian, penentuan kata kunci dan database, pencarian literatur, penghapusan duplikasi, screening judul dan abstrak, pemeriksaan full text, penilaian kualitas, ekstraksi data, analisis dan sintesis temuan, identifikasi research gap, hingga penyusunan implikasi penelitian. Hasil akhirnya digunakan untuk membangun sintesis ilmiah mengenai hubungan antara ancaman *cognitive warfare* dan kondisi psikologis personel militer, khususnya tingkat ansietas. Dalam konteks penelitian ini, Rumkital Dr. Midiyanto Suratani ditempatkan sebagai konteks strategis dan operasional yang menjadi dasar interpretasi hasil, sedangkan data utama SLR berasal dari penelitian-penelitian terdahulu. Dengan demikian, SLR tidak secara langsung mengukur skor ansietas personel Rumkital, tetapi menyediakan landasan empiris untuk menjelaskan bagaimana paparan ancaman kognitif berpotensi memengaruhi kondisi psikologis personel dan bagaimana kondisi tersebut dapat berimplikasi terhadap kesiapan dalam mendukung tugas pokok TNI Angkatan Laut. Penggunaan SLR juga memungkinkan penelitian menemukan secara sistematis kesenjangan antara perkembangan kajian *cognitive warfare* dan penelitian mengenai kesehatan mental personel militer, sehingga dapat memperkuat argumentasi mengenai pentingnya penelitian lebih lanjut pada konteks personel Rumkital Dr. Midiyanto Suratani.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil *Systematic Literature Review* (SLR) dilakukan terhadap publikasi ilmiah yang telah diseleksi berdasarkan kesesuaian dengan fokus penelitian, yaitu ancaman *cognitive warfare*, respons psikologis, ansietas, stres, ketahanan kognitif, serta kesiapan personel militer. Berdasarkan proses identifikasi, *screening*, pemeriksaan teks lengkap, dan penerapan kriteria inklusi dan eksklusi, ditetapkan 10 artikel ilmiah yang memenuhi kriteria dan digunakan sebagai penelitian terdahulu. Kesepuluh artikel tersebut diterbitkan pada periode 2021–2024, sehingga seluruh artikel berada dalam rentang literatur mutakhir di atas tahun 2020. Hasil ini menunjukkan bahwa kajian mengenai kesehatan psikologis personel militer, *cognitive resilience*, manipulasi informasi, dan *cognitive warfare* berkembang dalam beberapa bidang yang saling beririsan, tetapi belum banyak penelitian yang secara langsung menghubungkan paparan *cognitive warfare* dengan perubahan tingkat ansietas personel militer. Berdasarkan tahun publikasi, dari 10 artikel yang dianalisis terdapat 2 artikel atau 20% yang diterbitkan pada tahun 2021, 3 artikel atau 30% pada tahun 2022, 3 artikel atau 30% pada tahun 2023, dan 2 artikel atau 20% pada tahun 2024. Komposisi tersebut menunjukkan bahwa literatur yang digunakan relatif mutakhir dan memperlihatkan peningkatan perhatian terhadap aspek psikologis dan kognitif dalam lingkungan militer. Sebanyak 80% artikel diterbitkan pada periode 2022–2024, sedangkan 20% lainnya diterbitkan pada 2021. Dengan demikian, hasil SLR memiliki dasar literatur yang relatif baru untuk menjelaskan perkembangan kajian mengenai hubungan antara tekanan psikologis, kesehatan mental, ketahanan kognitif, dan ancaman kognitif dalam lingkungan pertahanan.

Tabel 1. Distribusi Publikasi Berdasarkan Tahun

Tahun	Jumlah Artikel	Persentase
2021	2	20%
2022	3	30%
2023	3	30%
2024	2	20%
Total	10	100%

Sumber: Data diolah peneliti, 2026

Dari sisi desain penelitian, hasil SLR memperlihatkan bahwa literatur yang dianalisis memiliki karakteristik metodologis yang beragam. Dari 10 penelitian, 5 penelitian atau 50% menggunakan pendekatan kuantitatif empiris, yaitu Keegan et al. (2021), Li et al. (2022), Gong et al. (2023), Zhao et al. (2023), dan Jing et al. (2024). Penelitian-penelitian tersebut menggunakan survei, *cross-sectional study*, pengembangan instrumen, *network analysis*, regresi logistik, serta analisis epidemiologis. Selanjutnya, 2 penelitian atau 20% menggunakan pendekatan longitudinal atau analisis hubungan, yaitu Liu et al. (2024) dan Willmund et al. (2023) yang menggunakan desain komparatif untuk melihat perubahan kondisi psikologis. Sementara itu, 3 penelitian atau 30% merupakan penelitian berbasis kajian literatur atau konseptual, yaitu Flood dan Keegan (2022), Traberg et al. (2022), serta Deppe dan Schaal (2024). Komposisi tersebut memperlihatkan bahwa kajian mengenai topik penelitian tidak hanya berkembang melalui penelitian empiris, tetapi juga melalui pengembangan konsep dan sintesis teoritis.

Tabel 2. Distribusi Desain Penelitian

Jenis Pendekatan	Jumlah	Persentase
Kuantitatif empiris	5	50%
Komparatif/longitudinal	2	20%
Review/konseptual	3	30%
Total	10	100%

Sumber: Data diolah peneliti, 2026

Dari aspek populasi, 8 dari 10 penelitian atau 80% secara langsung melibatkan populasi militer, sedangkan 2 penelitian atau 20% menggunakan populasi umum atau kajian konseptual yang relevan dengan ancaman manipulasi informasi. Keegan et al. (2021), Li et al. (2022), Gong et al. (2023), Zhao et al. (2023), Willmund et al. (2023), Jing et al. (2024), dan Liu et al. (2024) secara langsung membahas personel militer atau tenaga kesehatan militer. Kondisi tersebut memperkuat relevansi literatur terhadap penelitian yang dilakukan dalam konteks TNI Angkatan Laut. Bahkan, penelitian Willmund et al. (2023) memiliki kedekatan khusus karena secara langsung mengkaji tenaga medis pada rumah sakit militer Jerman. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa persepsi stres, bahaya, gejala psikologis, dan kemampuan adaptasi dapat berubah ketika personel menghadapi situasi ancaman yang signifikan. Berdasarkan pemetaan variabel, ditemukan bahwa 4 dari 10 artikel atau 40% secara langsung membahas ansietas atau gejala psikologis yang berkaitan dengan ansietas, yaitu Gong et al. (2023), Zhao et al. (2023), Willmund et al. (2023), dan Jing et al. (2024). Gong et al. (2023) menemukan bahwa *anxiety* merupakan salah satu *central nodes* dalam jaringan *acute stress reaction* pada mahasiswa militer. Jing et al. (2024), dengan jumlah sampel 17.423 personel militer, menunjukkan bahwa ansietas merupakan salah satu bentuk masalah kesehatan mental yang dapat ditemukan pada populasi militer. Temuan tersebut memberikan dasar bahwa ansietas merupakan indikator yang relevan untuk mengevaluasi respons psikologis personel ketika menghadapi tekanan.

Tabel 3. Pemetaan Fokus Variabel

Fokus Kajian	Jumlah Artikel	Persentase
Ansietas/respons psikologis	4	40%
Stres dan kesiapan psikologis	3	30%
<i>Cognitive resilience</i> /fungsi kognitif	2	20%
<i>Cognitive warfare</i> /manipulasi informasi	2	20%

Sumber: Data diolah peneliti, 2026

Persentase tersebut dapat mengalami tumpang tindih karena satu artikel dapat membahas lebih dari satu tema. Oleh karena itu, jumlah persentase tidak dimaksudkan untuk menghasilkan 100%, melainkan menunjukkan distribusi tema yang muncul dalam literatur. Hasil pemetaan selanjutnya menunjukkan adanya keterpisahan antara penelitian mengenai *cognitive warfare* dan penelitian mengenai ansietas personel militer. Dari 10 artikel yang dianalisis, hanya 2 artikel atau 20% yang secara eksplisit berada pada wilayah *cognitive warfare* atau manipulasi informasi, yaitu Traberg et al. (2022) dan Deppe dan Schaal (2024). Traberg et al. (2022) menunjukkan bahwa manipulasi informasi dan *misinformation* dapat menjadi objek intervensi psikologis melalui pendekatan *psychological inoculation*. Sementara itu, Deppe dan Schaal (2024) menjelaskan *cognitive warfare* sebagai bentuk aktivitas yang berupaya memengaruhi atau mengganggu proses kognitif, persepsi, emosi, sikap, pengambilan keputusan, dan perilaku. Namun, kedua penelitian tersebut belum menguji secara langsung perubahan atau perbedaan tingkat ansietas pada personel militer akibat paparan *cognitive warfare*. Sebaliknya, penelitian mengenai kesehatan psikologis militer relatif lebih banyak. Keegan et al. (2021) menunjukkan bahwa stres, *distress*, afek negatif, *well-being*, dan *resilience* berkaitan dengan kesiapan akut personel militer. Flood dan Keegan (2022) menegaskan bahwa tekanan psikologis dapat memengaruhi fungsi kognitif personel militer, terutama ketika melaksanakan tugas yang kompleks. Li et al. (2022) menemukan bahwa 23,1% personel Chinese People's Armed Police yang diteliti mengalami stres. Gong et al. (2023) menunjukkan bahwa *anxiety* menjadi salah satu gejala sentral dalam *acute stress reaction*. Zhao et al. (2023) menemukan 162 dari 1.430 prajurit atau 11,33% mengalami gangguan mental. Sementara itu, Jing et al. (2024) yang melibatkan 17.423 personel militer dari 30 provinsi menemukan prevalensi depresi 2,69%, ansietas 0,99%, insomnia 2,90%, dan PTSD 1,61%. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kondisi psikologis merupakan bagian penting dalam kesiapan personel militer.

Tabel 4. Data Empiris Utama dari 10 Penelitian

Penelitian	Sampel	Temuan Utama
Keegan et al. (2021)	770 personel	Kesiapan berkaitan dengan stres, <i>distress</i> , <i>resilience</i> , dan <i>well-being</i>
Li et al. (2022)	960 personel	23,1% mengalami stres
Gong et al. (2023)	1.792 personel	<i>Anxiety</i> menjadi salah satu gejala sentral
Zhao et al. (2023)	1.430 prajurit	11,33% mengalami gangguan mental
Willmund et al. (2023)	685 tenaga medis militer	Stres dan kemampuan adaptasi berubah berdasarkan kondisi ancaman
Jing et al. (2024)	17.423 personel	Ansietas 0,99%; depresi 2,69%; insomnia 2,90%; PTSD 1,61%
Liu et al. (2024)	215 personel	<i>Resilience</i> berperan sebagai faktor protektif
Flood & Keegan (2022)	Kajian literatur	Stres psikologis dapat memengaruhi fungsi kognitif
Traberg et al. (2022)	Kajian berbagai eksperimen	<i>Psychological inoculation</i> meningkatkan resistensi terhadap <i>misinformation</i>
Deppe & Schaal (2024)	Analisis konseptual	<i>Cognitive warfare</i> memengaruhi kognisi, persepsi, emosi, keputusan, dan perilaku

Sumber: Data diolah peneliti, 2026

Hasil sintesis juga menunjukkan bahwa penelitian terdahulu belum memberikan bukti yang secara langsung mempertemukan paparan *cognitive warfare* dengan perbedaan skor ansietas personel militer. Keterpisahan tersebut menjadi temuan penting dari SLR karena penelitian *cognitive warfare* lebih banyak menjelaskan karakter ancaman dan mekanisme manipulasi kognitif, sedangkan penelitian psikologi militer lebih banyak mengukur stres, ansietas, depresi, PTSD, *resilience*, atau kesiapan tanpa memberikan stimulus *cognitive warfare* secara spesifik. Dengan kata lain, terdapat ruang penelitian pada titik temu antara ancaman kognitif sebagai kondisi paparan dan ansietas sebagai respons psikologis personel.

Tabel 5. Matriks Research Gap

Aspek	Penelitian Terdahulu	Penelitian yang Diusulkan
<i>Cognitive warfare</i>	Dikaji secara konseptual	Dijadikan konteks paparan
Manipulasi informasi	Dikaji terhadap resistensi <i>misinformation</i>	Dikaji sebagai ancaman kognitif
Ansietas	Dikaji pada personel militer	Menjadi variabel utama
Personel militer	Banyak diteliti	Fokus pada personel Rumkital
Rumah sakit militer	Willmund et al. (2023)	Rumkital Dr. Midiyanto Suratani
Kondisi terpapar vs normal	Belum spesifik pada <i>cognitive warfare</i>	Menjadi fokus perbandingan
Implikasi pertahanan	Terbatas	Dikaitkan dengan tugas pokok TNI AL

Sumber: Data diolah peneliti, 2026

Berdasarkan seluruh hasil tersebut, penelitian terdahulu dapat dikelompokkan menjadi tiga rumpun utama. Rumpun pertama adalah penelitian yang menjelaskan kesiapan dan kesehatan psikologis personel militer, seperti Keegan et al. (2021), Flood dan Keegan (2022), Li et al. (2022), Gong et al. (2023), Zhao et al. (2023), Willmund et al. (2023), Jing et al. (2024), dan Liu et al. (2024). Rumpun kedua adalah penelitian mengenai manipulasi informasi dan ketahanan terhadap ancaman kognitif, yang direpresentasikan oleh Traberg et al. (2022). Rumpun ketiga adalah penelitian yang memberikan landasan konseptual mengenai *cognitive warfare*, terutama Deppe dan Schaal (2024). Sintesis ketiga rumpun tersebut memperlihatkan bahwa penelitian mengenai kesehatan mental militer sudah cukup berkembang, sementara penelitian *cognitive warfare* juga mulai berkembang, tetapi integrasi kedua bidang tersebut masih terbatas. Dengan demikian, hasil SLR terhadap 10 artikel menunjukkan bahwa terdapat research gap yang jelas, yaitu belum ditemukannya penelitian yang secara spesifik menganalisis perbedaan tingkat ansietas personel militer pada kondisi terpapar ancaman *cognitive warfare* dibandingkan dengan kondisi normal, khususnya dalam konteks personel rumah sakit militer Indonesia. Kebaruan penelitian terletak pada integrasi perspektif *cognitive warfare* sebagai bentuk ancaman modern dengan pengukuran respons psikologis berupa tingkat ansietas pada personel militer. Hasil SLR ini sekaligus memberikan landasan bahwa penelitian mengenai personel Rumkital Dr. Midiyanto Suratani memiliki relevansi ilmiah karena mengisi ruang yang belum secara memadai dijelaskan oleh penelitian terdahulu. Selain itu, hasil tersebut memiliki relevansi praktis bagi TNI Angkatan Laut karena kondisi psikologis personel merupakan salah satu unsur yang dapat memengaruhi kesiapan individu dalam menjalankan fungsi dan tugasnya.

Berdasarkan perhitungan terhadap 10 artikel, dapat disimpulkan bahwa 80% artikel secara langsung membahas personel militer, 40% membahas ansietas atau respons psikologis secara eksplisit, dan 20% secara eksplisit membahas *cognitive warfare* atau manipulasi informasi. Sebanyak 50% penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif empiris, sedangkan sisanya menggunakan pendekatan komparatif, longitudinal, review, dan konseptual. Temuan empiris juga menunjukkan adanya bukti bahwa stres, ansietas, *resilience*, dan kondisi

psikologis berhubungan dengan kesiapan personel militer. Namun, belum terdapat integrasi yang memadai antara paparan *cognitive warfare* dan perbedaan tingkat ansietas personel militer. Oleh karena itu, penelitian yang mengkaji perbedaan tingkat ansietas pada kondisi terpapar ancaman *cognitive warfare* dan kondisi normal memiliki dasar *research gap* yang jelas dan kontribusi ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan.

Pembahasan

Hasil *Systematic Literature Review* (SLR) terhadap 10 artikel ilmiah yang memenuhi kriteria inklusi menunjukkan bahwa persoalan kesehatan psikologis personel militer merupakan bagian penting dari kesiapan menghadapi lingkungan tugas yang penuh tekanan, sementara kajian mengenai *cognitive warfare* masih relatif terpisah dari kajian mengenai ansietas personel. Hasil pengolahan terhadap 10 artikel menunjukkan bahwa 8 artikel atau 80% secara langsung melibatkan populasi militer, 4 artikel atau 40% secara eksplisit membahas ansietas atau respons psikologis, sedangkan hanya 2 artikel atau 20% yang secara langsung berada pada ranah *cognitive warfare* atau manipulasi informasi. Dari aspek desain, 5 artikel atau 50% menggunakan penelitian kuantitatif empiris, 2 artikel atau 20% menggunakan desain komparatif atau longitudinal, dan 3 artikel atau 30% menggunakan pendekatan review atau konseptual. Temuan tersebut menunjukkan bahwa literatur mengenai kesehatan mental dan respons psikologis militer sudah berkembang lebih kuat dibandingkan literatur empiris yang menguji dampak *cognitive warfare* secara spesifik. Dengan demikian, hasil SLR telah diolah dari data penelitian terdahulu menjadi pola dan proporsi yang dapat digunakan untuk menjawab persoalan penelitian, bukan sekadar menyajikan daftar artikel.

Tabel 6. Hasil Sintesis SLR terhadap 10 Penelitian

Indikator hasil sintesis	Jumlah	Persentase
Penelitian melibatkan populasi militer	8	80%
Membahas ansietas/respons psikologis	4	40%
Membahas <i>cognitive warfare</i> /manipulasi informasi	2	20%
Penelitian kuantitatif empiris	5	50%
Komparatif/longitudinal	2	20%
Review/konseptual	3	30%
Total artikel	10	100%

Sumber: Data diolah peneliti, 2026

Hasil tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan empiris antara penelitian mengenai ancaman kognitif dan penelitian mengenai kondisi psikologis personel militer. Penelitian mengenai *cognitive warfare* cenderung menjelaskan bagaimana informasi, disinformasi, propaganda, manipulasi persepsi, dan teknologi digital dapat digunakan untuk memengaruhi proses kognitif manusia, sedangkan penelitian kesehatan mental militer lebih banyak mengukur stres, ansietas, depresi, PTSD, *resilience*, atau kesiapan psikologis tanpa menempatkan *cognitive warfare* sebagai stimulus ancaman yang spesifik. Padahal, karakter konflik modern menunjukkan bahwa manusia semakin menjadi sasaran penting dalam kompetisi nonkinetik. Kajian mengenai *cognitive warfare* menunjukkan bahwa sasaran utama bukan semata-mata sistem fisik, tetapi kemampuan manusia untuk mempersepsi, memproses informasi, mengambil keputusan, dan mempertahankan keyakinan dalam situasi yang penuh tekanan. Oleh karena itu, temuan SLR mengindikasikan perlunya pendekatan yang mengintegrasikan perspektif pertahanan dengan psikologi militer.

Secara teoritis, hasil tersebut dapat dijelaskan melalui Transactional Model of Stress and Coping dari Lazarus dan Folkman. Dalam perspektif ini, tekanan psikologis muncul melalui interaksi antara individu dan lingkungan, terutama melalui proses *cognitive appraisal*, yaitu

bagaimana individu menilai suatu situasi sebagai ancaman dan bagaimana ia menilai kemampuan dirinya untuk menghadapinya. Model ini sangat relevan untuk menjelaskan hubungan antara *cognitive warfare* dan ansietas. Ancaman *cognitive warfare* tidak selalu hadir dalam bentuk serangan fisik, tetapi dapat muncul melalui informasi yang menyesatkan, manipulasi emosi, penciptaan ketidakpastian, konflik narasi, atau informasi yang sengaja dirancang untuk memengaruhi persepsi. Apabila personel menilai informasi tersebut sebagai ancaman dan merasa kemampuan untuk mengendalikan atau memverifikasinya terbatas, maka proses *appraisal* dapat menghasilkan respons stres dan kecemasan. Dengan demikian, secara teoritis dapat dirumuskan bahwa paparan ancaman kognitif berpotensi meningkatkan tingkat ansietas apabila ancaman tersebut dipersepsikan melebihi sumber daya adaptif individu.

Hubungan antara stres, ketidakpastian, fungsi kognitif, dan respons psikologis tersebut memperoleh dukungan dari penelitian yang lebih baru. Cantelon et al. (2024), misalnya, menunjukkan bahwa paparan stres akut dan ketidakpastian pada personel militer berkaitan dengan respons emosional, fisiologis, biokimia, dan perilaku. Temuan tersebut penting karena menunjukkan bahwa ketidakpastian bukan hanya persoalan persepsi abstrak, tetapi dapat menghasilkan respons multidimensional pada personel militer. Dengan demikian, jika *cognitive warfare* menciptakan kondisi informasi yang tidak pasti, kontradiktif, atau mengancam, maka secara teoritis kondisi tersebut dapat menjadi pemicu respons psikologis. Dalam konteks Rumkital Dr. Midiyanto Suratani, implikasinya menjadi semakin penting karena personel harus mempertahankan konsentrasi, ketelitian, komunikasi, dan pengambilan keputusan dalam menjalankan fungsi pelayanan kesehatan militer. Temuan SLR juga memperlihatkan bahwa ansietas tidak dapat dipisahkan dari kemampuan kognitif dan *resilience*. Flood dan Keegan (2022) menunjukkan bahwa personel militer sering menjalankan tugas kognitif yang kompleks dalam kondisi stres tinggi dan bahwa kemampuan mempertahankan fungsi kognitif ketika berada di bawah tekanan merupakan bagian penting dari *cognitive resilience*. Temuan tersebut memiliki hubungan langsung dengan penelitian ini karena *cognitive warfare* pada dasarnya berusaha memengaruhi ruang kognitif manusia. Jika fungsi kognitif terganggu oleh stres dan kecemasan, maka potensi keberhasilan manipulasi informasi dapat meningkat. Sebaliknya, personel dengan *resilience* yang baik memiliki kemungkinan lebih besar untuk mempertahankan fungsi kognitif dan pengambilan keputusan ketika menghadapi tekanan.

Hubungan tersebut diperkuat oleh Crane et al. (2024), yang menunjukkan bahwa faktor risiko dan faktor protektif selama penugasan memiliki hubungan dengan kesehatan mental, fungsi kognitif, dan kinerja pekerjaan personel militer. Temuan ini memperlihatkan bahwa hubungan antara ancaman dan respons psikologis tidak bersifat sederhana atau linier. Artinya, dua personel yang menerima paparan ancaman yang sama belum tentu mengalami tingkat ansietas yang sama. Perbedaan tersebut dapat dipengaruhi oleh pengalaman, kemampuan adaptasi, dukungan sosial, kondisi psikologis sebelumnya, kualitas tidur, persepsi terhadap ancaman, dan kapasitas *resilience*. Oleh sebab itu, penelitian mengenai perbedaan tingkat ansietas personel Rumkital perlu memperhatikan bahwa *cognitive warfare* merupakan stimulus lingkungan, sedangkan respons psikologis merupakan hasil interaksi stimulus tersebut dengan karakteristik individu.

Temuan ini juga sesuai dengan hasil penelitian Bennett et al. (2024) mengenai risiko psikologis dan *resilience* pada personel militer berisiko tinggi. Penelitian tersebut menekankan bahwa paparan terhadap pengalaman operasional tidak menghasilkan dampak psikologis yang identik pada seluruh personel. Sebagian individu dapat menunjukkan kerentanan psikologis, sementara sebagian lainnya mampu mempertahankan fungsi adaptif. Dalam konteks penelitian ini, temuan tersebut memberikan penjelasan penting bahwa apabila terdapat perbedaan tingkat ansietas antara kondisi terpapar dan kondisi normal, maka besarnya perbedaan

tersebut dapat dipengaruhi oleh kapasitas *resilience* personel. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan untuk mengidentifikasi apakah ansietas meningkat, tetapi juga dapat menjadi dasar untuk memahami kebutuhan penguatan ketahanan psikologis personel.

Dari perspektif teori *cognitive appraisal*, kondisi normal dapat dipandang sebagai keadaan ketika personel menghadapi informasi dan tuntutan pekerjaan dalam batas yang relatif dapat diprediksi. Sebaliknya, paparan *cognitive warfare* dapat menciptakan perubahan pada *primary appraisal* karena informasi yang diterima dinilai sebagai ancaman, serta perubahan pada *secondary appraisal* ketika personel menilai bahwa kemampuan untuk mengendalikan situasi tidak memadai. Perubahan kedua proses tersebut dapat menghasilkan peningkatan kecemasan. Dengan demikian, perbedaan antara dua kondisi dalam penelitian ini memiliki dasar teoritis yang jelas. Hipotesis konseptualnya adalah bahwa tingkat ansietas personel pada kondisi terpapar ancaman *cognitive warfare* berbeda dibandingkan dengan kondisi normal, dengan kemungkinan arah perbedaan berupa peningkatan ansietas ketika paparan dipersepsikan sebagai ancaman yang tidak mudah dikendalikan. Aspek tersebut penting karena *cognitive warfare* berbeda dengan ancaman fisik konvensional. Pada ancaman fisik, individu dapat lebih mudah mengenali sumber bahaya dan menentukan respons. Pada ancaman kognitif, sumber informasi dapat tidak jelas, informasi dapat bercampur antara fakta dan manipulasi, dan serangan dapat berlangsung melalui ruang digital tanpa kehadiran fisik pelaku. Kondisi ini dapat meningkatkan ketidakpastian dan memperberat proses *appraisal*. Mecha et al. (2024) dalam kajian sistematis mengenai fungsi eksekutif dan *stress resilience* menunjukkan bahwa fungsi eksekutif memiliki hubungan dengan berbagai bentuk ketahanan terhadap stres. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa kemampuan kognitif bukan hanya target ancaman, tetapi sekaligus merupakan salah satu sumber daya pertahanan psikologis individu.

Jika dikaitkan dengan konteks Rumkital Dr. Midiyanto Suratani, persoalan tersebut memiliki dimensi yang lebih luas karena personel rumah sakit militer berada pada persimpangan antara fungsi kesehatan dan fungsi pertahanan. Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan menempatkan kesehatan sebagai bagian dari upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan mengatur penyelenggaraan kesehatan, fasilitas pelayanan kesehatan, sumber daya manusia kesehatan, sistem informasi kesehatan, serta penguatan sistem kesehatan. Oleh karena itu, kesehatan psikologis personel yang bekerja dalam lingkungan rumah sakit militer tidak dapat dipisahkan dari kebutuhan mempertahankan kualitas pelayanan dan kesiapan organisasi. Dalam lingkungan yang menghadapi ancaman informasi atau kognitif, kemampuan personel untuk mempertahankan stabilitas psikologis menjadi bagian dari kapasitas organisasi. Selain aspek kesehatan, penelitian ini juga mempunyai landasan dalam perspektif pertahanan negara. Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara menempatkan pertahanan sebagai usaha untuk menjamin keutuhan dan tetap tegaknya NKRI serta mengembangkan dan menggunakan kekuatan pertahanan negara berdasarkan hukum nasional dan hukum internasional. Sementara itu, Undang-Undang Nomor 34 Tahun 2004 tentang TNI menegaskan bahwa TNI merupakan alat pertahanan negara dan memiliki tugas pokok menegakkan kedaulatan, mempertahankan keutuhan wilayah NKRI, serta melindungi bangsa dan negara dari ancaman dan gangguan. Kerangka hukum tersebut menunjukkan bahwa kesiapan personel merupakan bagian integral dari kemampuan pertahanan. Dengan demikian, penelitian mengenai ansietas personel Rumkital tidak hanya dapat ditempatkan sebagai penelitian psikologi kesehatan, tetapi juga sebagai penelitian yang berkaitan dengan human readiness dalam sistem pertahanan.

Aspek regulasi tersebut menjadi semakin relevan dalam menghadapi ancaman berbasis informasi karena pengelolaan informasi di lingkungan kesehatan juga mengandung dimensi

keamanan. Undang-Undang Nomor 27 Tahun 2022 tentang Pelindungan Data Pribadi menetapkan bahwa data kesehatan termasuk data pribadi yang bersifat spesifik dan mengatur pemrosesan serta kewajiban pengendali dan prosesor data pribadi. Dalam konteks rumah sakit militer, informasi kesehatan dan data pasien memiliki nilai strategis sehingga tidak hanya harus dikelola berdasarkan prinsip pelayanan kesehatan, tetapi juga harus dilindungi dari penyalahgunaan dan manipulasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa lingkungan Rumkital mempunyai kerentanan informasi yang berbeda dari organisasi militer yang hanya berorientasi pada fungsi operasi. Ancaman kognitif dapat mengeksploitasi informasi yang beredar, termasuk informasi kesehatan, informasi mengenai kesiapan personel, kondisi pasien, atau kondisi fasilitas, sehingga aspek psikologis dan keamanan informasi saling berhubungan. Apabila dibandingkan dengan penelitian lain di luar 10 artikel utama SLR, temuan penelitian ini juga menunjukkan konsistensi dengan perkembangan kajian psikologi militer. Turliuc dan Balcan (2024), melalui *randomized controlled trial*, menunjukkan bahwa program intervensi psikologis dapat diarahkan untuk menurunkan stres, meningkatkan sumber daya adaptif, dan memperkuat *resilience* pada personel militer. Hal ini memberikan implikasi bahwa jika penelitian pada personel Rumkital menemukan tingkat ansietas yang lebih tinggi dalam kondisi paparan *cognitive warfare*, respons organisasi tidak cukup hanya berupa pengukuran atau diagnosis, tetapi perlu dilanjutkan dengan intervensi peningkatan *resilience*, literasi informasi, kemampuan regulasi emosi, dan kesiapan menghadapi ancaman kognitif.

Penelitian Sun et al. (2024) mengenai intervensi *resilience* bagi personel militer juga memperlihatkan bahwa penguatan kapasitas psikologis sebelum penugasan dapat menjadi salah satu pendekatan preventif terhadap konsekuensi psikologis. Temuan tersebut memiliki kesesuaian dengan hasil SLR penelitian ini, tetapi sekaligus menunjukkan perbedaan fokus. Penelitian terdahulu banyak berorientasi pada stres operasional, trauma, atau penugasan, sedangkan penelitian ini mengarahkan perhatian pada ancaman kognitif sebagai bentuk ancaman nonkinetik. Perbedaan ini menjadi penting karena bentuk ancaman terhadap personel militer telah berkembang dari ancaman fisik menuju lingkungan yang juga melibatkan informasi, persepsi, emosi, dan keputusan. Dengan demikian, terdapat kesesuaian antara hasil penelitian ini dengan penelitian terdahulu mengenai pentingnya stres, ansietas, *resilience*, fungsi kognitif, dan kesiapan psikologis personel militer. Namun, terdapat pula perbedaan substansial pada sumber tekanan yang menjadi perhatian. Penelitian terdahulu umumnya mengkaji stres akibat penugasan, paparan operasional, trauma, ketidakpastian, atau lingkungan kerja, sedangkan penelitian ini menempatkan *cognitive warfare* sebagai bentuk paparan yang secara khusus diarahkan pada proses kognitif. Dengan kata lain, penelitian ini berusaha mengisi ruang di antara dua literatur: literatur mengenai ancaman kognitif dan literatur mengenai kesehatan psikologis personel militer.

Dari sisi what else, temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa tidak semua bentuk paparan ancaman akan menghasilkan konsekuensi psikologis yang identik. Crane et al. (2024) menunjukkan pentingnya faktor risiko dan protektif dalam menjelaskan kesehatan mental, fungsi kognitif, dan kinerja personel. Grover et al. (2024) juga melalui *systematic review and meta-analysis* menunjukkan pentingnya dukungan sosial pada personel militer yang mengalami paparan konflik. Artinya, dalam penelitian Rumkital, apabila perbedaan ansietas ditemukan, interpretasinya harus mempertimbangkan konteks dukungan sosial, *resilience*, pengalaman, lingkungan kerja, dan kapasitas organisasi. Hal ini sekaligus mencegah kesimpulan yang terlalu sederhana bahwa setiap paparan *cognitive warfare* pasti menghasilkan kecemasan tinggi. Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, kebaruan teoritis penelitian ini terletak pada pengintegrasian konsep *cognitive warfare* dengan Transactional Model of Stress and Coping untuk menjelaskan bagaimana ancaman berbasis informasi dapat diproses sebagai

stimulus psikologis dan berpotensi menghasilkan perbedaan tingkat ansietas. Model tersebut memperluas pemahaman mengenai *cognitive warfare* karena manusia tidak hanya diposisikan sebagai target kognitif, tetapi juga sebagai individu yang melakukan *appraisal* terhadap ancaman. Dengan demikian, tingkat ansietas dapat ditempatkan sebagai salah satu indikator yang dapat membantu memahami efek psikologis dari kontestasi kognitif. Sementara itu, kebaruan praktis penelitian ini terletak pada penerapannya pada personel Rumkital Dr. Midiyanto Suratani sebagai lingkungan rumah sakit militer. Penelitian ini berpotensi memberikan dasar bagi penyusunan sistem *early warning* psikologis, penguatan *cognitive resilience*, pelatihan literasi informasi, peningkatan kemampuan verifikasi informasi, penguatan komunikasi internal, serta pengembangan prosedur respons psikologis ketika personel menghadapi ancaman informasi. Pendekatan tersebut relevan dengan kebutuhan pertahanan karena kesiapan TNI tidak hanya ditentukan oleh alutsista dan kemampuan fisik, tetapi juga oleh kemampuan personel mempertahankan fungsi kognitif dan psikologis dalam lingkungan ancaman yang kompleks.

Dengan demikian, hasil SLR telah menjawab rumusan masalah penelitian pada tingkat evidence synthesis, yaitu menunjukkan bahwa terdapat dasar empiris dan teoritis yang kuat untuk menduga adanya hubungan antara paparan tekanan/ancaman dengan respons psikologis personel militer, tetapi masih terdapat kekosongan penelitian yang secara khusus menguji perbedaan tingkat ansietas pada kondisi terpapar *cognitive warfare* dan kondisi normal. Kesenjangan tersebut menjadi dasar rasional bagi penelitian pada personel Rumkital Dr. Midiyanto Suratani. Jika penelitian empiris selanjutnya membuktikan adanya perbedaan tingkat ansietas, hasil tersebut akan memperkuat argumentasi bahwa *cognitive warfare* bukan hanya persoalan informasi dan keamanan, tetapi juga persoalan kesiapan manusia. Sebaliknya, apabila tidak ditemukan perbedaan yang signifikan, hasil tersebut tetap bernilai ilmiah karena dapat menunjukkan adanya faktor protektif, *resilience*, atau kemampuan adaptasi yang memungkinkan personel mempertahankan stabilitas psikologis ketika menghadapi ancaman kognitif. Dalam kedua kemungkinan tersebut, penelitian tetap memberikan kontribusi terhadap pengembangan konsep kesiapan personel TNI Angkatan Laut dalam menghadapi ancaman nonkinetik dan mendukung pelaksanaan tugas pokok TNI secara lebih komprehensif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil *Systematic Literature Review* terhadap 10 penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa ancaman psikologis dan tekanan lingkungan memiliki hubungan penting dengan kondisi mental serta kesiapan personel militer. Hasil sintesis menunjukkan bahwa 80% penelitian melibatkan populasi militer, 40% membahas ansietas atau respons psikologis, dan hanya 20% secara spesifik mengkaji *cognitive warfare* atau manipulasi informasi. Temuan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian berupa belum banyaknya kajian empiris yang secara langsung membandingkan tingkat ansietas personel militer pada kondisi terpapar ancaman *cognitive warfare* dengan kondisi normal. Secara teoritis, hubungan tersebut dapat dijelaskan melalui *Transactional Model of Stress and Coping*, khususnya mekanisme *cognitive appraisal*, ketika individu menilai informasi atau situasi sebagai ancaman dan mengevaluasi kemampuan dirinya untuk menghadapinya. Paparan *cognitive warfare* berpotensi meningkatkan ketidakpastian, tekanan psikologis, dan ansietas, terutama apabila kemampuan *resilience* dan pengendalian informasi personel belum optimal. Dengan demikian, penelitian pada Personel Rumkital Dr. Midiyanto Suratani memiliki kebaruan karena mengintegrasikan perspektif *cognitive warfare*, psikologi militer, dan kesiapan personel dalam mendukung tugas pokok TNI Angkatan Laut. Hasil penelitian diharapkan menjadi dasar penguatan *cognitive resilience*, literasi informasi, deteksi dini ansietas, serta kesiapan psikologis personel menghadapi ancaman nonkinetik.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengintegrasian dimensi psikologis dan ketahanan kognitif ke dalam analisis kesiapan personel militer menghadapi ancaman cognitive warfare, dengan menjadikan tingkat ansietas sebagai indikator respons psikologis yang dapat dibandingkan antara kondisi terpapar ancaman dan kondisi normal pada personel Rumkital Dr. Midiyanto Suratani. Berbeda dari kajian cognitive warfare yang umumnya berfokus pada manipulasi informasi, operasi pengaruh, dan implikasinya terhadap keamanan serta pengambilan keputusan, penelitian ini mengarahkan perhatian pada pengukuran empiris respons ansietas sebagai salah satu aspek kesiapan personel dalam menghadapi tekanan informasi yang disengaja. Kebaruan analisisnya terletak pada upaya menghubungkan paparan ancaman kognitif dengan kondisi psikologis personel dalam lingkungan pertahanan matra laut, sekaligus membuka ruang untuk mengidentifikasi peran ketahanan kognitif, literasi informasi, dan faktor protektif individu dalam menjelaskan variasi respons terhadap paparan tersebut. Melalui pendekatan kuantitatif komparatif atau eksperimental, penelitian ini diharapkan menghasilkan bukti empiris mengenai perbedaan tingkat ansietas berdasarkan kondisi paparan, dengan tetap mempertimbangkan karakteristik individu dan keterbatasan generalisasi temuan. Dengan demikian, penelitian ini berpotensi memperluas kajian strategi pertahanan dengan menempatkan kesehatan psikologis dan ketahanan kognitif sebagai dimensi pendukung kesiapan personel, serta memberikan landasan bagi pengembangan program literasi informasi, pelatihan ketahanan kognitif, dan pemantauan psikologis yang proporsional untuk mendukung pelaksanaan tugas pokok TNI Angkatan Laut. Secara khusus, kontribusi penelitian ini bukan mengasumsikan bahwa paparan cognitive warfare pasti meningkatkan ansietas, melainkan menguji secara sistematis apakah perbedaan respons tersebut benar-benar terjadi dan sejauh mana hasilnya relevan bagi penguatan kesiapan personel militer.

DAFTAR PUSTAKA

- Bennett, N., Lawrence-Wood, E., & McFarlane, A. (2024). Identifying psychological risk and resilience in high-risk military personnel. *BMJ Military Health*, 170(5), 390–395. <https://doi.org/10.1136/military-2024-002724>
- Cantelon, J. A., Navarro, E., Brunyé, T. T., Eddy, M. D., Ward, N., Pantoja-Feliciano, I., Whitman, J., Saikia, M. J., & Giles, G. E. (2024). Emotional, physiological, biochemical, and behavioral responses to acute stress and uncertainty in military personnel. *PLOS ONE*, 19(11), e0312443. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0312443>
- Crane, M. F., Hazel, G., Kunzelmann, A., Kho, M., Gucciardi, D. F., Rigotti, T., Kalisch, R., & Karin, E. (2024). An exploratory domain analysis of deployment risks and protective features and their association to mental health, cognitive functioning and job performance in military personnel. *Journal of Affective Disorders*, 37(1), 16–28. <https://doi.org/10.1080/10615806.2023.2228707>
- Deppe, C., & Schaal, S. (2024). Cognitive warfare: A conceptual analysis of the NATO ACT cognitive warfare exploratory concept. *Frontiers in Big Data*, 7, 1452129. <https://doi.org/10.3389/fdata.2024.1452129>
- Flood, A., & Keegan, R. J. (2022). Cognitive resilience to psychological stress in military personnel. *Frontiers in Psychology*, 13, 809003. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.809003>
- Gong, Y., et al. (2023). Network analysis of acute stress reaction in a sample of Chinese male military college students.
- Grover, L. E., Williamson, C., Burdett, H., Palmer, L., & Fear, N. T. (2024). Level of perceived social support, and associated factors, in combat-exposed (ex-)military personnel: A systematic review and meta-analysis. *Social Psychiatry and Psychiatric Epidemiology*, 59, 2119–2143.



<https://doi.org/10.1007/s00127-024-02685-3>

- Jing, K., Feng, Z., Xu, J., He, Y., Tang, Q., Zhang, Q., Wang, N., Xiao, Y., Gao, B., Xue, B., Wu, L., & Zhao, M. (2024). The mental health of Chinese military personnel: A cross-sectional epidemiological study. *BMC Public Health*, 24, 3525. <https://doi.org/10.1186/s12889-024-20969-w>
- Keegan, R. J., Flood, A., Niyonsenga, T., Welvaert, M., Rattray, B., Sarkar, M., Melberzs, L., & Crone, D. (2021). Development and initial validation of an acute readiness monitoring scale in military personnel. *Frontiers in Psychology*, 12, 738609. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.738609>
- Li, et al. (2022). Stress exposure status and associated factors among Chinese People's Armed Police personnel: A cross-sectional study.
- Liu, et al. (2024). Relationships between resilience, perceived social support, and mental health in military personnel: A cross-lagged analysis.
- Mecha, P., Rodriguez-Morales, M., & Sanchez-Lopez, A. (2024). Components of hot and cold executive functions and their relations to different forms of stress resilience: A systematic review. *Stress and Health*, 40(5), e3439. <https://doi.org/10.1002/smi.3439>
- NATO Allied Command Transformation. (2023, May 9). *Cognitive warfare: Beyond military information support operations*. <https://www.act.nato.int/article/cognitive-warfare-beyond-military-information-support-operations/>
- NATO. (2021, May 20). *Countering cognitive warfare: Awareness and resilience*. <https://www.nato.int/docu/review/articles/2021/05/20/countering-cognitive-warfare-awareness-and-resilience/index.html>
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., Chou, R., Glanville, J., Grimshaw, J. M., Hróbjartsson, A., Lalu, M. M., Li, T., Loder, E. W., Mayo-Wilson, E., McDonald, S., & Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. *BMJ*, 372, n71. <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>
- Phillips, V., & Barker, E. (2021). Systematic reviews: Structure, form and content. *Journal of Perioperative Practice*, 31(9), 349–353. <https://doi.org/10.1177/1750458921994693>
- Price, M. M., Zanesco, A. P., Denkova, E., et al. (2024). Examining factors associated with self-reported cognitive functioning in elite military settings: Considerations of combat experiences and post-traumatic stress symptomology. *Scientific Reports*, 14, 19161. <https://www.nature.com/articles/s41598-024-65826-3>
- Sun, Z., Song, J., Chen, J., Gan, X., Li, Y., Qiu, C., Zhang, W., & Gao, Y. (2024). Preventing and mitigating post-traumatic stress: A scoping review of resilience interventions for military personnel in pre-deployment. *Psychology Research and Behavior Management*, 17, 2377–2389. <https://doi.org/10.2147/PRBM.S459220>
- Traberg, et al. (2022). Psychological inoculation against misinformation: Current evidence and future directions.
- Turliuc, M. N., & Balcan, A.-D. (2024). Psychological intervention programme for developing resilience in the military personnel: A randomized controlled trial. *Stress and Health*, 40(4), e3399. <https://doi.org/10.1002/smi.3399>
- Willmund, G.-D., et al. (2023). The impact of the pandemic on the perception of stress and danger, and the adjustment of psychiatric and general medical staff of German military hospitals.
- World Health Organization. (2025, September 8). *Anxiety disorders*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/anxiety-disorders>
- Zhao, et al. (2023). Risk factors and prediction model for mental health in Chinese soldiers.